



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 2 No. 1 (Juni 2026): Edisi Reguler

DOI: —

Submitted: 30-12-2025	Revised: 05-05-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

MENYEMBUHKAN LUKA YANG TAK TERLIHAT: Upaya Membangun Gereja Inklusif bagi Laki-Laki Korban Kekerasan dengan Perspektif Trauma-Disabilitas

Jacqualien Twiena Euodia Nikijuluw

STT Satyabhakti

jacqualiennikijuluw@gmail.com

ABSTRACT

Data shows that in 2024, there were 6,894 cases of violence against men. Unfortunately, society often overlooks male victims of violence due to notions of masculinity and patriarchy that position men as superior figures. As a result, male victims of violence lack a safe space to heal from their wounds. Trauma theology and disability theology emerge as efforts to foster an inclusive church that is welcoming to male victims of violence, helping them recover from their wounds. This study aims to explore efforts to build an inclusive church for male victims of violence through a trauma-disability perspective. This study employs a qualitative method using a literature review. The results indicate that trauma theology and disability theology offer a new paradigm for the church to accept and accompany victims in their healing process. This perspective also helps inclusive churches create safe spaces, foster supportive communities, and collaborate with external partners to facilitate the process of acceptance and recovery for victims. Thus, the church can actively serve as an inclusive agent for male victims of violence.

Keywords: Invisible Wounds; Inclusive Church; Male Victims of Violence; Trauma-Disability Perspective

ABSTRAK

Data menunjukkan bahwa tahun 2024 kasus kekerasan yang dialami laki-laki mencapai 6.894 kasus. Sayangnya lingkungan masyarakat seringkali mengabaikan laki-laki korban kekerasan, karena pandangan maskulinitas dan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok superior. Akibatnya laki-laki korban kekerasan tidak memiliki ruang aman untuk bisa menyembuhkan luka yang ditimbulkan. Teologi trauma dan teologi disabilitas hadir sebagai upaya untuk membentuk gereja inklusif yang ramah terhadap laki-laki korban kekerasan untuk membantu mereka pulih dari lukanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya membangun gereja inklusif bagi laki-laki korban kekerasan dengan perspektif trauma-disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi trauma dan teologi disabilitas menghadirkan paradigma baru bagi gereja untuk menerima dan membersamai para korban dalam pemulihan luka mereka. Perspektif ini juga

membantu gereja inklusif untuk membuka ruang aman, menghadirkan komunitas yang suportif, dan berkontribusi dengan pihak eksternal untuk memfasilitasi proses penerimaan dan pemulihan para korban. Dengan demikian gereja dapat hadir secara aktif menjadi agen inklusif bagi laki-laki korban kekerasan.

Kata kunci: Luka Tak Terlihat; Gereja Inklusif; Laki-laki Korban Kekerasan; Perspektif Trauma-Disabilitas.

PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak tercatat bahwa hingga tahun 2024 terdapat 31.947 kasus kekerasan di Indonesia.¹ Data kasus kekerasan selalu meningkat lima tahun terakhir. Dari data tahun 2024 itu, tercatat 6.894 kasus kekerasan yang dialami laki-laki dan 27.658 kasus yang dialami perempuan.² Data ini menunjukkan bahwa angka kasus kekerasan yang dialami perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, tetapi tidak menutupi fakta bahwa laki-laki juga mengalami kekerasan. Maula juga menemukan bahwa laki-laki paling tidak sekali dalam hidupnya pernah mengalami kekerasan. Kekerasan yang dialami meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional.³ Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari et al. tentang prevalensi kekerasan pada anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih berpotensi mendapatkan kekerasan seksual, fisik, maupun emosional dibandingkan anak perempuan.⁴ Penelitian Kurniasari et al. meliputi kasus yang terjadi di lingkungan keluarga, tidak termasuk kasus yang terjadi pada anak jalanan atau di panti asuhan.⁵ Jadi dapat dibayangkan berapa banyak kasus yang belum dapat dilaporkan dan berapa banyak anak-anak yang belum

¹Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Ringkasan Data Kekerasan," Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

² Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Ringkasan Data Kekerasan."

³ Dyah Ayu Hidayatul Maula, "Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 11 (November 2024): 6641–51, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6223>.

⁴ Alit Kurniasari et al., "PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA," *Sosio Konsepsia* 6, no. 3 (September 2017), <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>.

⁵ Kurniasari et al., "PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA."

mendapatkan bantuan. Meski demikian, masyarakat sering kali abai, saat laki-laki melaporkan tentang kekerasan yang dialami.⁶

Masyarakat sering kali menganggap laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban, sehingga masyarakat cenderung tidak percaya saat diperhadapkan dengan informasi laki-laki sebagai korban. Anggapan laki-laki sebagai pelaku kekerasan diakibatkan oleh pandangan dari representasi sosial bahwa laki-laki memiliki superioritas dan *hypermasculinity*.⁷ *Hypermasculinity* adalah suatu keyakinan yang ekstrim tentang cara laki-laki harus berperilaku. Misalnya laki-laki harus selalu tampil kuat, tangguh, dan memahami kekerasan sebagai hal yang wajar.⁸ Representasi sosial adalah suatu opini, pengetahuan, dan keyakinan dari kelompok tertentu tentang objek-objek yang ada di lingkungan sosial mereka.⁹ Representasi sosial dapat mencakup siapa saja yang menilai dan menginterpretasikan makna pada objek tertentu secara kolektif. Pada konteks ini representasi sosial yaitu masyarakat yang melihat laki-laki sebagai sosok yang kuat, dominan, dan mandiri, serta mampu menghadapi semua keadaan yang dialami. Anggapan ini membentuk stigma bahwa laki-laki harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa perlu lapor atau meminta bantuan.¹⁰

Gereja seharusnya mampu melihat situasi ini untuk berperan merengkuh laki-laki korban kekerasan. Peran pastoral gereja di zaman sekarang sebenarnya mampu untuk menjangkau korban kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Raintung et al menunjukkan bahwa konseling pastoral gereja efektif untuk menyembuhkan trauma relasional bagi korban kekerasan dalam berpacaran.¹¹ Penelitian ini sejalan dengan

⁶ Khoerul Ahnaf and Lukman Hakim, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada LakiLaki: Studi Kualitatif di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 5, no. 4 (n.d.).

⁷ Muhammad Rosyid Ridho, Moh Riza Taufiqul Hakim, and Uswatul Khasanah, "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (August 2022): 21–42, <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>.

⁸ Merle E. Hamburger et al., "Assessing Hypergender Ideologies: Development and Initial Validation of a Gender-Neutral Measure of Adherence to Extreme Gender-Role Beliefs," *Journal of Research in Personality* 30, no. 2 (June 1996): 157–78, <https://doi.org/10.1006/jrpe.1996.0011>.

⁹ Patrick Rateau, Pascal Moliner, and Jean-Claude Abric, "Social Representation Theory," *HANDBOOK OF THEORIES OF SOCIAL PSYCHOLOGY*, n.d.

¹⁰ Khoerul Ahnaf and Lukman Hakim, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada LakiLaki: Studi Kualitatif di Indonesia."

¹¹ Agnes Beatrix Jacline Raintung et al., "PERAN PASTORAL KONSELING DALAM PEMULIHAN TRAUMA RELASIONAL: ABSTRAK, Pendahuluan, Metode, Hasil Dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka," *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 3, no. 1 (June 2025): 56–68, <https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53>.

penelitian oleh Ledo yang menunjukkan bahwa gereja cukup responsif dalam menangani kasus kekerasan KDRT dengan korban perempuan.¹² Harus diakui bahwa beberapa gereja mulai responsif terhadap kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan. Akan tetapi, kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh laki-laki masih sangat kurang mendapat perhatian.

Gereja harus mampu memberikan ruang aman bagi setiap orang untuk menjadi tempat pemulihan. Laki-laki korban kekerasan sering menjadikan pendeta sebagai tempat pertama untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang mereka alami.¹³ Para korban merasa lebih nyaman saat berbicara dengan pendeta karena dianggap dapat dipercaya dan memiliki integritas moral. Selain itu, kemudahan akses dan tidak ada biaya menjadi faktor mereka cenderung memilih pendeta dibandingkan tenaga profesional.¹⁴ Namun masih banyak ditemukan pemimpin agama yang kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana merespons trauma yang dialami laki-laki korban kekerasan. Padahal, penanganan tidak tepat dapat berdampak pada retraumatisasi bagi para korban.¹⁵ Retraumatisasi adalah keadaan munculnya kembali trauma yang diakibatkan oleh *trigger* (pemicu) yang terhubung dengan trauma awal.¹⁶

Selain itu, terkadang konsep berteologi yang dianut oleh gereja, seperti: penderitaan mendatangkan berkat, atau narasi dosa dan hukuman yang memposisikan korban bersalah, justru memberikan kerugian bagi para korban.¹⁷ Salah satu kerugian yang dapat ditimbulkan yaitu mengabaikan dampak trauma yang nyata. Korban dapat mengagungkan penderitaan dan membenarkan kekerasan, karena yakin bahwa ada berkat yang menanti. Pengalaman atas tubuh yang menderita diabaikan dan melompat

¹² Jollyanes Petrecia Ledo, "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 2024): 478–93, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1416>.

¹³ Christopher M. Anderson, "Improving the Response to Male Sexual Abuse: A Primer for Communities of Faith," *Currents in Theology and Mission* 45, no. 3 (June 2018): 5–5.

¹⁴ Anderson, "Improving the Response to Male Sexual Abuse."

¹⁵ Pete Singer, "Currents FOCUS Toward a More Trauma-Informed Church: Equipping Faith Communities to Prevent and Respond to Abuse," *Theology and Mission* 51, no. 1 (2024): 63.

¹⁶ Katrin Schock et al., "Retraumatisierung – Annäherung an eine Begriffsbestimmung," *PPmP - Psychotherapie · Psychosomatik · Medizinische Psychologie* 60, no. 07 (July 2010): 243–49, <https://doi.org/10.1055/s-0030-1248268>.

¹⁷ Konnie Vissers, "Sexual Abuse Trauma, Mental Health, and Theology: Why Theology in Practice Matters to Survivors," *Canadian Journal of Theology, Mental Health and Disability* 4, no. 1 (April 2024): 35.

pada solusi akhir yaitu pengampunan dan pemulihan.¹⁸ Padahal ada ruang rapuh yang perlu ditemani, ada penderitaan yang perlu untuk diakui dan diterima, ada kehidupan pasca-trauma yang harus dijalani. Teologi tradisional masih belum mampu untuk menjawab hal-hal ini, sehingga dibutuhkan kerangka teologi konstruktif untuk memperlengkapi gereja menghadapi isu ini. Dengan demikian, teologi trauma dan teologi disabilitas dapat menjadi perspektif dalam memberikan pemahaman kepada gereja untuk membantu para korban kekerasan khususnya laki-laki.

Menurut O'Daniel teologi trauma adalah bentuk pemikiran ulang kembali Alkitab dan praktik gereja berdasarkan realitas pengalaman penyintas trauma.¹⁹ Teologi trauma memberikan ruang untuk para penyintasnya merefleksikan pengalaman-pengalaman traumatis. Teologi trauma dapat menghadirkan suatu ruang yang aman bagi para penyintas untuk menghadirkan rasa keteraturan, tujuan, dan makna di tengah penderitaan.²⁰ Selain itu, teologi trauma juga membantu gereja menjadi ruang aman bagi para korban kekerasan agar kembali berdaya. Zulkarnain (2025) menyebutkan bahwa teologi trauma menyediakan kerangka kerja untuk berteologi berdasarkan pengalaman, menyediakan solusi teologis terhadap krisis dan trauma yang dialami masyarakat.²¹

Teologi disabilitas adalah pandangan yang memandang ketidakmampuan atau keterbatasan bukan hal yang harus diperbaiki tetapi direngkuh dan diterima apa adanya.²² Martabat seseorang tidak berkurang ketika mereka mengalami keadaan *disable*, karena sejak awal dilahirkan seseorang telah memiliki nilai dan martabat yang utuh. Artinya apa pun keadaan yang dialami, tidak membedakan dan mengurangi nilai dan martabatnya sebagai manusia. Teologi disabilitas tidak hanya menyoroti

¹⁸ Eilidh Galbraith, "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering," *Practical Theology* 17, no. 1 (January 2024): 72–73, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.

¹⁹ Karen O'Donnell, "Trauma Theology," *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, April 6, 2023, 23–27.

²⁰ Vissers, "Sexual Abuse Trauma, Mental Health, and Theology."

²¹ Zulkarnain Zulkarnain, "RELIGION AS A MEANS OF RESTORATION: A THEOLOGICAL APPROACH TO TRAUMA AND RELIGIOUS VIOLENCE IN INDONESIA," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 117–30, https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.589.

²² Shana Green, "Disability Theology: A Journey toward Liberation," *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (October 2024): 65–66.

keterbatasan yang tampak secara fisik, tetapi juga keterbatasan emosional.²³ Dampak fisik dan emosional yang dialami para korban meninggalkan luka mendalam yang membuat mereka mengalami keterbatasan untuk bertahan dan berdaya dalam kehidupan.²⁴ Jika teologi trauma memberikan lensa bagi penerimaan dan pemulihan luka, teologi disabilitas memberikan pendekatan untuk menyoroti cara bertahan dan melanjutkan kehidupan pasca pengalaman traumatis. Laki-laki korban kekerasan tidak hanya membutuhkan pemulihan trauma namun membutuhkan akses untuk bangkit, penerimaan sosial, dan pemberdayaan diri, supaya mencapai pemulihan yang utuh. Teologi disabilitas menawarkan perspektif untuk membangun aksesibilitas supaya para korban dapat hidup bersama meskipun masih ada luka yang tersisa.

Teologi trauma dan teologi disabilitas menghadirkan kerangka teoritis yang dapat memberikan pandangan kepada gereja untuk merancang ruang pemberdayaan kembali bagi para laki-laki korban kekerasan. Kekerasan dalam penelitian ini termasuk berbagai jenis kekerasan yang dapat menimbulkan trauma bagi laki-laki seperti kekerasan seksual, KDRT, maupun kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini hadir untuk membahas bagaimana teologi trauma dan teologi disabilitas dapat membantu gereja menjadi inklusif bagi korban kekerasan, termasuk laki-laki. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana upaya membangun gereja inklusif bagi laki-laki korban kekerasan dengan perspektif trauma-disabilitas? Kurangnya peran gereja dalam merespons kekerasan terhadap laki-laki ditambah minimnya literatur yang mengkaji tentang laki-laki korban kekerasan menggugah saya untuk melakukan penelitian.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode kualitatif adalah metode yang mengeksplorasi dan mencari makna. Proses penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang mendalam untuk melaporkan

²³ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 2015): 38, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.

²⁴ Kanestren Salsabila and Anniez Rachmawati Musslifah, "DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF DAN SELF-HARM: STUDI KASUS PADA KORBAN KEKERASAN MASA KECIL," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 14, no. 2 (July 2025): 1-10.

kompleksitas dan kedalaman penelitian.²⁵ Studi pustaka adalah pendekatan yang dilakukan dengan mendapatkan data dari berbagai sumber *online* dan cetak yang berkaitan dengan topik pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.²⁶

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber kredibel sebagai objek penelitian untuk mengkaji topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang akan dikumpulkan dari buku, *e-book*, jurnal, artikel ilmiah, website kredibel seperti website UU dan data Pemberdayaan Perempuan dan Anak serta dokumen-dokumen terkait seperti tesis atau disertasi yang membahas tentang topik. Setelah menemukan semua data yang berkaitan dengan topik penelitian, data akan diolah dengan cara menyeleksi yang paling relevan, kemudian penulis akan melakukan analisis dan sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Luka yang Tak Terlihat pada Laki-laki Korban Kekerasan

Dalam kehidupan individu terdapat pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan luka. Luka tidak selamanya terlihat ada yang disebut luka tak terlihat (*invisible wounds*). Luka yang tak terlihat sering lebih menakutkan, karena kehadirannya tidak disadari dan lebih sulit untuk ditangani dan hilang begitu saja.²⁷ Luka ini dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan individu untuk memproses emosi secara efektif.²⁸

²⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018).

²⁶ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

²⁷ Eman Ahmed Zaky, "Post-Traumatic Stress Disorder; What Is Behind the Invisible Wounds?!!," *Psychology & Psychological Research International Journal* 8, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.23880/pprij-16000320>.

²⁸ Jerry Zhang, "Psychological Trauma: Understanding the Invisible Wounds," *Trauma & Acute Care* 9, no. 1 (March 2024): 1–1, <https://doi.org/10.36648/2476-2105-9.1.01>.

Pengalaman traumatis menjadi penyebab utama luka ini, sehingga dapat memunculkan perasaan ketidakberdayaan, ketakutan, dan penderitaan yang mendalam.²⁹

Pengalaman traumatis yang diakibatkan oleh kekerasan dapat merenggut rasa aman dan kepercayaan serta meninggalkan kewaspadaan yang mendalam.³⁰ Luka yang dimiliki oleh korban kekerasan sering kali tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Annie Rogers dalam tulisannya *Unsayable: The Hidden Language of Trauma* yang dikutip dalam jurnal Sariri, Pori, dan Simorangkir menyatakan bahwa orang yang mengalami peristiwa traumatis tidak mampu menyampaikan pengalaman tersebut dengan kata-kata atau bahasa.³¹ Para korban akan cenderung tidak mencari pertolongan, karena adanya keyakinan yang negatif pada diri dan takut terhadap stigma negatif yang ditimbulkan.³²

Tulisan Pilkington et al menunjukkan bahwa laki-laki lebih jarang mengungkapkan luka trauma dibandingkan perempuan.³³ Luka laki-laki korban kekerasan tidak bisa diungkapkan bukan karena tidak mau, namun karena faktor-faktor eksternal yang menghambat luka itu diungkapkan. Norma maskulinitas yang memosisikan laki-laki sebagai sosok kuat, tegas, dan mendominasi, sehingga laki-laki dianggap tidak mungkin mengalami kekerasan dan hanya mungkin menjadi pelaku kekerasan.³⁴ Pandangan ini menghadirkan stigma dan ketakutan bagi para lelaki untuk mengungkapkan ketidakberdayaan akibat luka traumatis. Lebih berbahaya lagi bukan mereka takut untuk mengungkapkan, tetapi tidak tahu bahwa yang mereka alami merupakan kekerasan, karena pandangan patriarki dan maskulinitas yang sudah tertanam di masyarakat.³⁵

²⁹ Zhang, "Psychological Trauma."

³⁰ Zhang, "Psychological Trauma."

³¹ Meilina Simon Sariri, Rahyuni Daud Pori, and Kevin Daniel Simorangkir, "Ruang Nir-Kata Bagi Luka Yang Terpendam: Suara Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual Sebagai Sumber Berteologi Trauma," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 2024): 93, <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1128>.

³² Katie Truss et al., "Barriers to Young People Seeking Help for Trauma: A Qualitative Analysis of Internet Forums," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice and Policy* 15, no. Suppl 1 (May 2023): S163–71, <https://doi.org/10.1037/tra0001344>.

³³ Vita Pilkington et al., "Barriers and Facilitators for Sexual Trauma Disclosure in Boys and Men: A Systematic Review," *Trauma, Violence & Abuse* 27, no. 3 (July 2026): 830–53, <https://doi.org/10.1177/15248380251325210>.

³⁴ Pilkington et al., "Barriers and Facilitators for Sexual Trauma Disclosure in Boys and Men."

³⁵ T. M. Abdullah-Al-Fuad and Mohammad Kohinoor Miahn, "The Invisible Victim: Masculinity, Stigma, and the Silencing of Male Survivors of Intimate Partner Violence in Bangladesh," *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 22S (August 2025): 3337, <https://doi.org/10.64252/nexs6898>.

Reaksi lingkungan yang negatif dan keterbatasan dukungan layanan bagi laki-laki korban kekerasan semakin memaksa mereka bungkam atas kondisinya.³⁶

Kekerasan sering kali dianggap sebagai isu perempuan, padahal identitas gender tidak serta merta membebaskan seseorang dari kekerasan. Luka yang tak terlihat atau *invisible wounds* menjadi duri dalam daging yang perlu untuk diselesaikan. Ketidakmampuan para laki-laki korban kekerasan untuk mengungkapkan lukanya bukan tanda mereka kuat, tapi karena setiap luka itu sudah tertanam dan terbungkam dalam diri mereka. Hal ini semakin diperparah dengan atensi publik yang lemah terhadap laki-laki yang mengalami kekerasan.³⁷ Bentuk kekerasan terhadap laki-laki sangat minim untuk digali, karena kurangnya laporan kepada aparat penegak hukum, kurangnya kepekaan masyarakat, serta prioritas terhadap kekerasan yang dialami perempuan.³⁸ Terdapat pemahaman yang tidak proporsional dalam lingkungan sosial yaitu pemahaman untuk mengabaikan laki-laki sebagai korban kekerasan. Pemahaman ini merupakan asumsi yang salah dan tidak berdasar secara etis.³⁹

Persepsi salah masyarakat tentang kekerasan terhadap laki-laki membingkai lingkungan sosial yang kurang merengkuh laki-laki korban kekerasan. Padahal kekerasan yang dialami laki-laki dapat memberikan luka secara fisik maupun psikis. Luka fisik seperti luka-luka pada tubuh yang dipukuli, ditendang, dan ditampar. Luka psikis seperti gangguan kecemasan, ketidakstabilan mental, gejala psikosomatik, muncul rasa malu, dan rasa rendah diri.⁴⁰ Dampak secara psikis dapat lebih berbahaya dari dampak fisik, karena luka yang ditimbulkan tidak kelihatan.⁴¹

³⁶ Alyson L. Huntley et al., "Help-Seeking by Male Victims of Domestic Violence and Abuse (DVA): A Systematic Review and Qualitative Evidence Synthesis," *BMJ Open* 9, no. 6 (June 2019): 6, <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-021960>.

³⁷ Ridho, Hakim, and Khasanah, "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender."

³⁸ Ridho, Hakim, and Khasanah, "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender."

³⁹ Ridho, Hakim, and Khasanah, "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender."

⁴⁰ Atlas Torbati, "Hidden Wounds, Unheard Voices: An Exploration of Men as Victims of IPV during and Post-COVID-19," *Sexuality and Gender Studies Journal* 3, no. 1 (July 2025): 25–26, <https://doi.org/10.33422/sgsj.v3i1.877>.

⁴¹ Aula Abbara et al., "‘Actually, the Psychological Wounds Are More Difficult than Physical Injuries’: A Qualitative Analysis of the Impacts of Attacks on Health on the Personal and Professional Lives of Health Workers in the Syrian Conflict," *Conflict and Health* 17, no. 1 (October 2023): 48, <https://doi.org/10.1186/s13031-023-00546-5>.

Penelitian Cempaka Putrie Dimala menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami pada anak laki-laki bisa mengakibatkan dampak psikologis yang berkepanjangan seperti ketagihan, trauma, pelampiasan dendam, kecemasan dan lain-lain.⁴² Kasus kekerasan pada anak laki-laki yang tidak ditindaklanjuti secara serius berisiko membuat korban menjadi pelaku kekerasan saat dewasa. Penelitian oleh Berger dan Krahe (2025) menunjukan bahwa kekerasan yang dialami pada masa kanak-kanak meningkatkan risiko seorang pria untuk menjadi pelaku kekerasan di saat dewasa.⁴³ Pengalaman-pengalaman kekerasan yang tidak diselesaikan dengan tepat, akan memberikan dampak bagi para korban. Jika tidak ada kesadaran dari korban tentang luka yang tidak terlihat ini, maka akan sulit untuk mendapatkan penanganan. Dengan demikian diperlukan suatu pandangan yang dapat menghadirkan ruang aman bagi laki-laki korban kekerasan untuk mengenali luka, mengekspresikan luka, merasakan penderitaan, dan memulihkan diri.

Perspektif Teologi Trauma akan Laki-Laki Korban Kekerasan

Trauma berasal dari bahasa Yunani kuno "trauma", artinya "luka." DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*) mendefinisikan trauma sebagai suatu keadaan terpapar kematian atau ancaman kematian, cedera serius, kekerasan seksual yang dialami langsung atau disaksikan.⁴⁴ Cathy Caruth (1991) mendefinisikan trauma sebagai pengalaman luar biasa dari peristiwa yang tiba-tiba terjadi dan bersifat katastrofe yang mana menghasilkan dampak berupa halusinasi atau ingatan dan pikiran yang mengganggu pasca pengalaman traumatis.⁴⁵ Cathy Caruth (1991) juga menambahkan bahwa trauma baru dapat dirasakan saat peristiwa traumatis itu telah berlalu, atau yang disebut dengan *belatedness* (waktu yang tertunda).⁴⁶

⁴² Cempaka Putrie Dimala, "DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK LAKI-LAKI (STUDI KASUS DI KARAWANG)," *PSYCHOPEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1, no. 2 (December 2016): 11, <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.509>.

⁴³ Anja Berger and Barbara Krahé, "Child Abuse and Men's Sexual Victimization and Aggression in Intimate Relationships," *Journal of Family Violence*, June 26, 2025, 1, <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00921-1>.

⁴⁴ Kate Szymanski, "Trauma," in *The SAGE Encyclopedia of Abnormal and Clinical Psychology* (2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc., 2017), <https://doi.org/10.4135/9781483365817.n1434>.

⁴⁵ Cathy Caruth, "Unclaimed Experience: Trauma and the Possibility of History," *Yale French Studies*, no. 79 (1991): 181, <https://doi.org/10.2307/2930251>.

⁴⁶ Caruth, "Unclaimed Experience."

Seseorang bisa saja keluar dari pengalaman katastrofe tanpa cedera, namun dampaknya baru akan muncul setelah berlalunya waktu dari pengalaman tersebut.

Pengalaman trauma dapat dibedakan menjadi dua yaitu trauma interpersonal atau trauma yang dialami secara langsung dan disebabkan oleh manusia, dan trauma non interpersonal yaitu trauma yang disebabkan oleh situasi atau keadaan.⁴⁷ Dua jenis trauma ini menunjukkan bahwa sumber pengalaman traumatis dapat muncul dari mana saja yaitu dari orang lain secara sengaja, atau dari situasi yang tidak terduga. Pengalaman traumatis dapat menyebabkan luka yang mendalam bagi setiap korban dan sering disebutkan sebagai penderitaan yang tak kunjung hilang dan terus berlanjut.⁴⁸ Bagi sebagian orang hal ini merupakan mimpi buruk baginya, karena ia harus beradaptasi dengan situasi yang telah menghancurkan hidupnya.⁴⁹ Pengalaman traumatis memberikan retakan (*rupture*) yang menghancurkan sistem diri, proses pemulihan masih memungkinkan, tetapi tidak mengembalikan diri secara utuh seperti semula. Rekonstruksi diri pasca pengalaman traumatis tidak berarti menghapus eksistensi dari luka yang ada.

Shelly Rambo merupakan salah satu tokoh yang menggagas tentang teologi trauma. Shelly Rambo dalam bukunya yang berjudul "*Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*" menjelaskan tentang pokok-pokok bahasan teologi trauma. Pertama, Rambo menekankan bahwa peristiwa traumatis benar-benar mengubah hidup seseorang dan menghilangkan rasa aman, sehingga pandangannya terkait masa depan sudah tidak jernih. Trauma merupakan situasi di antara hidup dan mati, sehingga Rambo menolak paksaan untuk segera berpindah dan mengabaikan penderitaan traumatis. Pemaksaan untuk segera pulih dari trauma dapat menimbulkan penderitaan yang sama dapat muncul kembali.⁵⁰ Kedua, Rambo menjelaskan tentang kunci pemulihan dari trauma yaitu dengan bersaksi atas trauma. Seseorang tidak dipaksa untuk menghilangkan luka, tetapi mampu menjadi testimoni atas luka yang masih tersisa.⁵¹

⁴⁷ Szymanski, "Trauma."

⁴⁸ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010).

⁴⁹ Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵⁰ Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵¹ Rambo, *Spirit and Trauma*.

Ketiga, Rambo memperkenalkan *holy saturday* yang menggambarkan peristiwa trauma yang dialami seseorang. *Holy saturday* adalah peristiwa diantara jumat agung dan paskah, dimana situasi pasca kematian dan sebelum kebangkitan. Rambo menjelaskan dalam *Holy Saturday* ada Roh Kudus yang menemani dalam penderitaan, kerapuhan, dan situasi sulit setelah pengalaman traumatis.⁵² Seseorang yang mengalami traumatis tidak dibiarkan melewatinya sendirian, namun ditemani dalam setiap kerapuhannya. Keempat, Rambo memperkenalkan *theology of remaining* (teologi sisa). Perspektif ini menjelaskan bahwa Tuhan ada ditengah sisa-sisa rasa sakit (*remaining God*), Ia tidak pernah meninggalkan namun hadir dan merengkuh luka. Ia menunjukkan Kasih yang terus hadir dalam berbagai situasi dan sisa-sisa luka akibat peristiwa traumatis.⁵³ Rambo memberikan ajakan bagi setiap orang Kristen untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk hadir, mendengar, menemani, dan menjadi saksi atas luka traumatis.

Gagasan-gagasan dari Shelly Rambo menjadi suatu kontribusi besar bagi gereja untuk menindaklanjuti para laki-laki korban kekerasan sesuai dengan firman Tuhan tanpa mengesampingkan isu-isu psikologis. Teologi trauma mengajarkan para laki-laki korban kekerasan untuk merengkuh setiap luka traumatisnya, meskipun proses merengkuh luka itu tidak mudah. Shelly Rambo menyajikan gambaran situasi pengalaman traumatis yang dialami oleh para korban lewat konsep *holy saturday* (sabtu sunyi). *Holy saturday* adalah hari antara kematian dan kebangkitan Kristus atau hari sebelum penebusan itu terjadi. Kebanyakan orang memandang konsep penebusan secara linear artinya dari kematian langsung kepada kebangkitan, tanpa melihat ada proses setelah kematian dan sebelum kebangkitan yang perlu dipahami secara teologis.⁵⁴ Padahal pada hari sabtu itu, muncul kebingungan dan keraguan dari para pengikut Kristus akan kasih dan harapan yang selama ini mereka pegang.⁵⁵

Kondisi trauma digambarkan dalam situasi ini, yaitu peristiwa transisi yang sulit dari pengalaman traumatis kepada pemulihan diri. Para penyintas trauma memiliki posisi yang terjebak dalam sabtu sunyi. Pengalaman traumatis telah merebut keutuhan diri mereka, sehingga pemulihan mungkin terasa sulit dilakukan. Di sinilah peran Roh

⁵² Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵³ Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵⁴ Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵⁵ Rambo, *Spirit and Trauma*.

Kudus atau *Middle Spirit* ikut menjembatani peristiwa pemulihan korban trauma. Roh Kudus yang bersama dengan para korban kebersamaan mereka menghadapi efek pasca trauma dan mengatasi sisa-sisa trauma yang masih tertinggal.⁵⁶

Dalam teologi trauma semua pengalaman korban merupakan sumber utama dalam berteologi. Saat gereja menghadirkan anugerah dan harapan dalam menjawab penderitaan, teologi trauma menghadirkan perspektif yang lebih holistik untuk membingkai trauma.⁵⁷ Teologi trauma memberikan satu pengetahuan yang pasti bahwa sisa-sisa trauma akan terus ada, sehingga sewaktu-waktu ketika muncul lagi cemas, ketakutan, dan *trigger* (pemicu) lainnya itu bukanlah tanda kelemahan atau kurang iman, namun reaksi emosi yang valid. Kita tidak lagi terjebak dalam teologi konvensional yang cepat menghilangkan penderitaan, namun dengan lensa teologi trauma mengikuti teladan Tuhan untuk menemani para korban dalam luka-luka yang masih tersisa. Teologi trauma diharapkan dapat memberikan pengharapan baru bagi laki-laki korban kekerasan, bahwa mereka dapat menerima dan mengatasi luka traumatis itu. Roh Kudus atau *Middle Spirit* yang hadir di hati setiap korban ikut merasakan penderitaan yang dirasakan, sekaligus memperbaharui mereka menjadi ciptaan baru.

Perspektif Teologi Disabilitas akan Laki-Laki Korban Kekerasan

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁵⁸ Disabilitas juga dapat merujuk pada keadaan keterbatasan melakukan sesuatu atau hambatan untuk berpartisipasi. Keterbatasan ini dihasilkan dari kondisi kesehatan, kondisi lingkungan, dan kondisi pribadi.⁵⁹ Dalam perspektif Alkitab

⁵⁶ Rambo, *Spirit and Trauma*.

⁵⁷ Mangara Pakpahan, "Trauma dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral atas Realitas Traumatis yang Tidak Dapat Diperdamaikan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 2024): 748, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1110>.

⁵⁸ Presiden Republik Indonesia and Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas," LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG: 70 HLM, April 15, 2016, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

⁵⁹ Luosje Treesje Luas, "Disability Inclusion in Church Service: Realizing God's Mission of Mercy and Justice," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 8 (August 2024): 2981, <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1308>.

memandang disabilitas bukan sebagai kutukan, namun sarana untuk menyatakan kemuliaan Allah. Hal ini bukan berarti menempatkan disabilitas sebagai objek penyembuhan, tetapi menekankan pada penerimaan dan kesetaraan. Dengan demikian Allah mengundang semua orang, termasuk mereka yang mengalami disabilitas untuk datang kepada-Nya.⁶⁰

Konsep tubuh menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam konteks disabilitas. Tubuh disabilitas seringkali dilupakan tidak hanya dalam ruang sosial, namun ruang spiritual, dan komunitas iman. Dalam teologi disabilitas tubuh yang terluka membawa memori penderitaan dan menunjukkan kerentanan. Rogers yang dikutip dalam artikel Sariri, Pori, dan Simorangkir menyatakan bahwa yang paling mengerikan dari trauma bukan pada kekerasan yang dialami, namun teror atau bayangan tentang tubuh mereka.⁶¹ Peristiwa traumatis menghasilkan tubuh yang berbeda dari sebelumnya, yaitu tubuh penuh luka. Tubuh ini dapat menunjukkan reaksi seperti mati rasa, ketakutan atau ketidakamanan yang terus membayang-bayangi korban. Goarzin juga menambahkan bahwa luka trauma tidak dapat diungkapkan lewat kata atau bahasa, sehingga sarana untuk ekspresi trauma yaitu lewat respon tubuh.⁶²

Nancy Eiesland dalam bukunya *The Disabled God* menunjukkan bahwa Allah telah bangkit menang atas maut dengan luka-luka yang masih muncul pada tubuhnya.⁶³ Salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi simbol tubuh yang hancur, ditolak, dan menderita.⁶⁴ Peristiwa kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa kemenangan atas maut tidak mengubah realitas Yesus pernah mengalami penindasan dan penyaliban, namun mentransformasikan makna pengalaman itu. Dalam kebangkitan-Nya, luka tersebut tidak disembunyikan namun diperlihatkan kepada orang-orang sebagai bukti bahwa Kristus telah bangkit dan menang atas maut.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa luka bukan

⁶⁰ Treesje Luas, "Disability Inclusion in Church Service."

⁶¹ Treesje Luas, "Disability Inclusion in Church Service."

⁶² Anne Goarzin, "Articulating Trauma," *Études Irlandaises* 36-1 (2011): 11-22, <https://doi.org/10.4000/etudesirlandaises.2116>.

⁶³ Daniel Rempel, "Disability Contra Docetism: Following the Disabled Christ," *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (October 2024): 77.

⁶⁴ Maria Agustine and Cristian Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif: -," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (November 2025): 255-64, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.

⁶⁵ Agustine and Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan."

tanda gagal namun bukti kemenangan. Bagi Eisland inilah gambar Kristus yang memiliki disabilitas, karena Ia hadir dalam kerentanan.⁶⁶

Kristus yang menjadi teladan setiap orang percaya untuk tidak menolak dan menutupi luka-luka tubuhnya, begitupun seharusnya dengan para laki-laki korban kekerasan.⁶⁷ Meneladani "*Disabled God*" berarti mengenali ketidakmampuan sebagai realitas normal, merengkuh keterbatasan, dan melihat luka Kristus sebagai sumber keselamatan dan pengakuan baru tentang kemanusiaan.⁶⁸ Konsep *Disabled God* memberikan suatu pengharapan kepada laki-laki korban kekerasan untuk tetap bertahan dalam situasi dan kondisi pasca pengalaman kekerasan. Tantangan selanjutnya yang perlu dihadapi yaitu lingkungan budaya dan sosial yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Norma maskulinitas sering kali merugikan laki-laki korban kekerasan, karena menolak kerentanan mereka sebagai korban dan merepresi pengalaman-pengalaman ketidakberdayaan. Teologi disabilitas memberikan suatu pemahaman bahwa luka akan tetap ada dan bukan berarti kegagalan, karena gambaran Tuhan pun merupakan Tuhan yang rentan.⁶⁹ Teologi disabilitas menunjukkan bahwa *personhood* atau pribadi yang utuh adalah mereka yang mampu bangkit dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang kompatibel.⁷⁰ Bagi laki-laki korban kekerasan hal ini bukan berarti bahwa kembali dalam kondisi semula, namun dengan segala luka yang masih dibawa tidak mengurangi nilai mereka sebagai pribadi yang utuh. Pandangan-pandangan ini memberikan dorongan bagi para laki-laki korban kekerasan untuk belajar menerima tubuh dan pengalaman mereka, meskipun terkadang terasa sulit. Namun tidak memutuskan harapan mereka untuk bisa bangkit dari krisis dan peristiwa traumatis.

Teologi disabilitas juga membuka ruang untuk berproses bersama luka-luka traumatis dan menerima luka itu sebagai bagian dari kehidupan. Pemulihan merupakan suatu proses yang dinamis, sehingga Kristus yang juga menderita menjadi satu kawan yang ikut kebersamai proses pemulihan. Kristus menjadikan dirinya sebagai akses

⁶⁶ Agustine and Seldjatem, "Tubuh Yang Terlupakan."

⁶⁷ Rempel, "Disability Contra Docetism."

⁶⁸ Rempel, "Disability Contra Docetism."

⁶⁹ John M. Stanley, *The Disable God? A Critical Analysis of Disability Theologies* (Master of Theology Thesis, Stellenbosch University, Stellenbosch, 2019), 23.

⁷⁰ Rempel, "Disability Contra Docetism."

yang mudah dijangkau bagi para korban, karena Kristus tidak berada jauh dari mereka dan hadir untuk menemani ketidakmampuan mereka. Kristus terlibat menanggung luka, masuk ke dalam kondisi para korban lelaki, dan menjadi sebagaimana mereka.⁷¹ Kristus yang memiliki disabilitas ikut hadir dalam tidak berdayanya setiap laki-laki korban kekerasan, untuk menjadi teman seperjuangan dalam berproses. Gambaran ini memberikan perspektif bagi para laki-laki korban kekerasan bahwa Allah yang dikenal sebagai Bapa dengan sisi maskulinitasnya ikut menerima keterbatasan sebagai manusia, mengalami penderitaan, mentransformasi luka, dan mengalami pemulihan. Dengan demikian, lelaki korban kekerasan tidak merasa sendiri, karena ada Allah yang bersama-sama dengan mereka.

Pandangan ini kemudian dapat merekonstruksi ulang identitas setiap lelaki korban kekerasan untuk belajar perlahan-lahan menerima semua pengalaman traumatis, keterbatasan diri, dan kerapuhan untuk mencapai aktualisasi diri yang baru dalam Kristus. Teologi disabilitas kemudian membentuk resiliensi⁷² bagi setiap lelaki korban kekerasan bukan untuk menghilangkan luka atau pengalaman traumatis yang dialami, namun mengakui tubuh, kerentanan, dan keterbatasan diri mereka. Teologi disabilitas ikut merombak sistem yang mengukuhkan normalitas dan membantu komunitas atau gereja menjadi ruang merayakan keberagaman pengalaman individu.

Pada dasarnya setiap manusia dengan apapun latar belakang budaya atau masa lalu merupakan satu kesatuan yang membentuk komunitas atau gereja. Debora Creamer dalam bukunya *Disability and Christian Theology* menegaskan bahwa keadaan disabilitas merupakan keadaan yang dapat dialami oleh semua orang sewaktu-waktu sebagai individu yang terbatas.⁷³ Bagi laki-laki korban kekerasan pengalaman traumatisnya tidak membuatnya merasa inferior dibandingkan yang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang rentan dan rapuh.⁷⁴ Dengan demikian, gereja yang terdiri dari

⁷¹ Stanley, *The Disable God? A Critical Analysis of Disability Theologies*.

⁷² Shae-Leigh Cynthia Vella and Nagesh B. Pai, "A Theoretical Review of Psychological Resilience: Defining Resilience and Resilience Research over the Decades," *Archives of Medicine and Health Sciences* 7, no. 2 (2019): 233, https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19.

⁷³ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, Academy Series (Oxford: Oxford University Press, 2009).

⁷⁴ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), <https://archive.org/details/vulnerablecommun0000reyn/page/5/mode/1up>.

manusia-manusia yang rentan, hidup saling ketergantungan membentuk komunitas rentan (*vulnerable communion*) yang saling menguatkan satu dengan yang lain.⁷⁵

Upaya Membangun Gereja Inklusif bagi Laki-Laki Korban Kekerasan

Gereja Inklusif adalah gereja yang terbuka dalam pelayanan kepada siapa saja, menghargai nilai-nilai individu, dan menghadirkan ruang yang ramah bagi setiap orang.⁷⁶ Pembentukan gereja inklusif bukan hanya suatu tuntutan sosial kontemporer, tapi merupakan suatu ajakan teologis. Konsep “*imago dei*” memberikan penekanan bagi gereja untuk menerima setiap keberagaman manusia tanpa membedakan dan mengucilkan.⁷⁷ 1 Korintus 12:12-27 menuliskan dengan jelas tentang tubuh Kristus yang terdiri dari beragam anggota dan berbeda-beda fungsi tetapi satu dalam Kristus. Gereja diharapkan mampu mengimplementasikan prinsip ini dalam pelayanan.

Sayangnya, masih banyak gereja yang tertutup dengan isu-isu sosial, karena merasa bahwa masalah tersebut bukanlah suatu urgensi. Sebagian gereja justru menjadi tempat tumbuhnya luka bagi jemaat.⁷⁸ Penelitian oleh Packard dan Ferguson (2018) menunjukkan bahwa jemaat meninggalkan gereja, karena merasa gereja mengabaikan isu-isu sosial. Gereja terlalu berfokus pada aturan moralitas tertentu, namun mengabaikan isu-isu sosial seperti diskriminasi dan kemiskinan.⁷⁹ Penelitian ini menyadarkan gereja supaya keluar dari situasi tidak peka, kepada lebih sadar dengan kondisi jemaat khususnya bagi laki-laki sebagai korban kekerasan.

Bagi para laki-laki korban kekerasan, lingkungan sosial sudah tidak aman untuk mengekspresikan luka dan penderitaan mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki stigma negatif bagi laki-laki korban kekerasan bahwa mereka lemah dan gagal

⁷⁵ Reynolds, *Vulnerable Communion*.

⁷⁶ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 2023): 191–209, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.

⁷⁷ Yendri Aldewi et al., “GEREJA RAMAH DISABILITAS: MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL BERBASIS NILAI TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN INKLUSIF,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (June 2026): 542.

⁷⁸ Jhon Piter Batubara et al., “Menggereja Murah Hati: Sebuah Model Pastoral Ekklesiologis Berbasis Pemulihan Trauma,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 2023): 302, <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.217>.

⁷⁹ Josh Packard and Todd W. Ferguson, “Being Done: Why People Leave the Church, But Not Their Faith,” *Sociological Perspectives* 62, no. 4 (August 2019): 499–517, <https://doi.org/10.1177/0731121418800270>.

dalam memenuhi nilai maskulinitas.⁸⁰ Gereja harus meningkatkan kepekaannya bagi para korban, dan bukan hanya berfokus pada hal-hal spiritual, namun menjadi berkat dalam isu-isu sosial. Membangun gereja yang inklusif merupakan salah satu cara untuk mendorong gereja lebih peduli dan peka dalam isu-isu sosial, khususnya pada kelompok rentan seperti korban kekerasan. Menjadi inklusif adalah suatu pendekatan yang menghargai dan menerima keragaman manusia. Gereja inklusif melihat perbedaan sebagai hal yang normal dan berharga.⁸¹ Dengan demikian, gereja inklusif membuka ruang untuk merangkul semua orang tanpa memandang masa lalu mereka, untuk membentuk kembali pribadi yang utuh dalam Kristus.

Dalam membangun gereja inklusif perlu dilakukan upaya-upaya secara sadar oleh pemimpin dan seluruh anggota gereja tentang isu-isu kekerasan pada laki-laki. Hal ini bertujuan supaya bisa menghadirkan lingkungan yang inklusif bagi mereka. Gereja inklusif tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi membuat lingkungan yang menghargai, mendukung, dan menghormati nilai setiap orang.⁸² Pemahaman tentang teologi trauma dan teologi disabilitas dapat menghadirkan cara pandangan baru dan lingkungan inklusif bagi gereja dalam memandang laki-laki korban kekerasan. Gereja harus mulai melangkah meninggalkan cara-cara melihat trauma sebagai ujian iman, menyalahkan korban, dan cepat-cepat melompat pada pemulihan. Cara-cara ini justru dapat menimbulkan retraumatisasi bagi korban. Gereja dipanggil untuk mencerminkan kasih dan teladan Kristus bagi setiap orang serta menjadi agen inklusif dan melawan stigma.⁸³

Selanjutnya, jika kesadaran ini sudah tumbuh, tindakan selanjutnya yaitu membentuk pendekatan pastoral yang tidak menimbulkan kembali trauma. Hal ini dapat direalisasikan melalui konseling, pelayanan pastoral, atau dengan pendekatan *trauma informed church*. Berbagai studi empiris telah menunjukkan bahwa konseling dan pelayanan pastoral dapat menjadi ruang pemulihan bagi para korban.⁸⁴ Pendekatan *trauma informed church* dapat memperlengkapi gereja untuk menjadi inklusif. *Trauma*

⁸⁰ Maula, "Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender."

⁸¹ Treesje Luas, "Disability Inclusion in Church Service."

⁸² Wicaksono and Irawaty, "Gereja Inklusif."

⁸³ Wicaksono and Irawaty, "Gereja Inklusif."

⁸⁴ Operahmat Halawa, "PERANAN KONSELING DAN PELAYANAN PASTORAL BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN ANAK AKIBAT KEKERASAN DALAM KELUARGA DI GEREJA HKBP JATIWARINGIN JAKARTA TIMUR," *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 1 (April 2024): 11, <https://doi.org/10.71055/jtr.v10i1.86>.

informed church adalah suatu komunitas gereja yang menerapkan empat R. Pertama, *Realizes* yaitu menyadari dampak trauma dan alur pemulihan dari kondisi trauma. Kedua, *Recognizes* yaitu mengenali gejala trauma pada orang-orang yang terlibat dalam gereja. Ketiga, *Responds* yaitu proses untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang trauma kedalam kebijakan dan praktik pelayanan sehari-hari. Keempat, *Resist re-traumatisation* yaitu tindakan untuk mencegah terjadi trauma yang berulang yang disebabkan oleh tindakan gereja yang salah.⁸⁵

Pete Singer kemudian menguraikan enam prinsip yang harus dimiliki oleh gereja sebagai *trauma informed church* yaitu keamanan, rasa percaya, dan transparansi, dukungan sebaya, kolaborasi dan timbal balik, pemberdayaan, suara, dan pilihan, serta pertimbangan sejarah, budaya, dan gender.⁸⁶ Pertama keamanan, suatu prinsip mendasar yang mencakup aspek keamanan fisik, psikis, dan spiritual. Gereja perlu menghadirkan ruang yang aman untuk jemaat mengakui luka, meratap, mengekspresikan keraguan tanpa menghakimi. Kedua, keterpercayaan dan transparansi yaitu prinsip supaya gereja mampu menghadirkan rasa aman dan membangun kepercayaan korban. Gereja perlu menjaga batasan dan kerahasiaan dari cerita-cerita korban. Ketiga, *peer support* yaitu dukungan yang diberikan biasanya dari sejawat yang memiliki pengalaman yang sama. Hal ini bertujuan untuk membangun resiliensi (ketahanan) setelah trauma. Gereja dapat membentuk kelompok dukungan atau bekerjasama dengan mitra untuk mengedukasi jemaat menjadi *peer support*.

Keempat, kolaborasi dan timbal balik yaitu prinsip dimana terjadi kerjasama antara pendeta dan jemaat. Hal ini bertujuan membentuk hubungan timbal balik untuk saling menolong. Pendeta hadir untuk mendengarkan dan mengarahkan kepada proses pemulihan tanpa memaksa, dan melakukan rujukan profesional jika dibutuhkan. Kelima, pemberdayaan, suara, dan pilihan yaitu suatu prinsip gereja yang memberdayakan dan memberikan kebebasan kepada korban untuk memilih tindakan yang akan mereka lakukan. Keenam, mempertimbang sejarah, budaya, dan gender. Gereja perlu mempertimbangkan ketiga hal ini, karena trauma dapat disebabkan oleh tiga hal

⁸⁵ Singer, "Currents FOCUS Toward a More Trauma-Informed Church: Equipping Faith Communities to Prevent and Respond to Abuse."

⁸⁶ Singer, "Currents FOCUS Toward a More Trauma-Informed Church: Equipping Faith Communities to Prevent and Respond to Abuse."

tersebut. Gereja perlu peka dalam merespon isu ini dan menghadirkan ruang pemulihan yang memahami latar belakang budaya dari korban. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu gereja inklusif untuk menghadirkan keamanan, kenyamanan, dan menghindari retraumatisasi bagi para korban.

Masalah kekerasan yang dialami laki-laki bukan hanya masalah individu, namun merupakan masalah sistemis yang telah dibiarkan terus menerus akibat paradigma gender yang keliru.⁸⁷ Gereja sendiri sebenarnya terkadang ikut dalam masalah sistem ini dengan cenderung diam dan mengabaikan para korban. Oleh karena itu, setelah memiliki paradigma yang benar, gereja sekarang perlu melakukan tindakan pemberdayaan bagi para korban serta berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog dan psikiater untuk memperluas praktik inklusif.⁸⁸ Gereja tidak bisa lagi diam, melainkan menjadi penggerak dalam isu-isu sosial supaya dapat menjadi contoh keteladanan Kristus yang hadir di dunia. Melalui perubahan pandangan, pembentukan ruang aman, dan kolaborasi yang efektif, gereja inklusif dapat menjadi tempat yang tepat untuk memulihkan laki-laki korban kekerasan.

KESIMPULAN

Para laki-laki korban kekerasan sering kali tidak mendapatkan ruang untuk bersuara dalam lingkungan masyarakat. Norma maskulinitas dan patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang dianggap tidak mungkin merasakan penindasan, kelemahan, dan kekerasan. Saat lingkungan serasa tidak aman bagi mereka di situlah gereja secara inklusif hadir untuk menawarkan ruang pemulihan. Teologi trauma dan teologi disabilitas menghadirkan upaya membangun gereja menjadi komunitas inklusif bagi laki-laki korban kekerasan.

Teologi trauma menghadirkan pandangan bahwa luka traumatis laki-laki korban kekerasan perlu diterima dan dipulihkan. Luka itu tidak boleh dihindari, namun diakui dan diproses untuk mencapai pemulihan dan harapan baru. Teologi disabilitas menghadirkan pandangan bahwa Kristus yang juga memiliki disabilitas ikut hadir dalam

⁸⁷ Donald G. Dutton, "Male Victims of Domestic Violence," *NEW MALE STUDIES: AN INTERNATIONAL JOURNAL* 2, no. 1 (2013): 12.

⁸⁸ Emanuela Dona Tey Henriques, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly, "Pastoral Disabilitas Dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan Dan Peluang Pelayanan Inklusif," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (April 2025): 80, <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.708>.

ketidakberdayaan tubuh para korban. Hal ini memberikan pengharapan dan kekuatan bagi para korban untuk bisa bertahan menghadapi situasi pasca pengalaman traumatisnya. Dengan demikian perspektif trauma-disabilitas menghadirkan paradigma baru bagi gereja untuk membangun ruang aman, komunitas yang suportif, dan berkolaborasi dengan pihak eksternal sebagai upaya menjadi gereja inklusif bagi laki-laki korban kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa menambah literatur dalam teologi trauma dan teologi disabilitas serta memberikan informasi bagi gereja untuk membangun gereja inklusif bagi laki-laki korban kekerasan.

REFERENSI

- Abbara, Aula, Diana Rayes, Hannah Tappis, Mohamed Hamze, Reham Wais, Hesham Alahmad, Naser Almhawish, Leonard Rubenstein, and Rohini Haar. "‘Actually, the Psychological Wounds Are More Difficult than Physical Injuries:’ A Qualitative Analysis of the Impacts of Attacks on Health on the Personal and Professional Lives of Health Workers in the Syrian Conflict." *Conflict and Health* 17, no. 1 (October 2023): 48. <https://doi.org/10.1186/s13031-023-00546-5>.
- Abdullah-Al-Fuad, T. M., and Mohammad Kohinoor Miahn. "The Invisible Victim: Masculinity, Stigma, and the Silencing of Male Survivors of Intimate Partner Violence in Bangladesh." *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 22S (August 2025): 3337. <https://doi.org/10.64252/nesx6898>.
- Agustine, Maria, and Cristian Seldjatem. "Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif: -." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (November 2025): 255–64. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.
- Aldewi, Yendri, Fandrio Logo, Mariana Bulan, Yanti Djo, Mince Metta, and Oni Tualaka. "GEREJA RAMAH DISABILITAS: MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL BERBASIS NILAI TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN INKLUSIF." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (June 2026): 542.
- Anderson, Christopher M. "Improving the Response to Male Sexual Abuse: A Primer for Communities of Faith." *Currents in Theology and Mission* 45, no. 3 (June 2018): 5–5.
- Batubara, Jhon Piter, Marthin Nadeak, Marthin Pangambatan Munthe, and Sofian Mangaraja Belang Pane. "Menggereja Murah Hati: Sebuah Model Pastoral Ekklesiologis Berbasis Pemulihan Trauma." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 2023): 302. <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.217>.
- Berger, Anja, and Barbara Krahé. "Child Abuse and Men's Sexual Victimization and Aggression in Intimate Relationships." *Journal of Family Violence*, June 26, 2025, 1. <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00921-1>.
- Caruth, Cathy. "Unclaimed Experience: Trauma and the Possibility of History." *Yale French Studies*, no. 79 (1991): 181. <https://doi.org/10.2307/2930251>.

- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Academy Series. Oxford: Oxford University press, 2009.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018.
- Dimala, Cempaka Putrie. "DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK LAKI-LAKI (STUDI KASUS DI KARAWANG)." *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1, no. 2 (December 2016): 11. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.509>.
- Dutton, Donald G. "Male Victims of Domestic Violence." *NEW MALE STUDIES: AN INTERNATIONAL JOURNAL* 2, no. 1 (2013): 12.
- Galbraith, Eilidh. "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering." *Practical Theology* 17, no. 1 (January 2024): 72–73. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.
- Goarzin, Anne. "Articulating Trauma." *Études Irlandaises* 36–1 (2011): 11–22. <https://doi.org/10.4000/etudesirlandaises.2116>.
- Green, Shana. "Disability Theology: A Journey toward Liberation." *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (October 2024): 65–66.
- Halawa, Operahmat. "PERANAN KONSELING DAN PELAYANAN PASTORAL BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN ANAK AKIBAT KEKERASAN DALAM KELUARGA DI GEREJA HKBP JATIWARINGIN JAKARTA TIMUR." *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 1 (April 2024): 11. <https://doi.org/10.71055/jtr.v10i1.86>.
- Hamburger, Merle E., Matthew Hogben, Stephanie McGowan, and Lori J. Dawson. "Assessing Hypergender Ideologies: Development and Initial Validation of a Gender-Neutral Measure of Adherence to Extreme Gender-Role Beliefs." *Journal of Research in Personality* 30, no. 2 (June 1996): 157–78. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1996.0011>.
- Henriques, Emanuela Dona Tey, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly. "Pastoral Disabilitas Dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan Dan Peluang Pelayanan Inklusif." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (April 2025): 80. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.708>.
- Huntley, Alyson L., Lucy Potter, Emma Williamson, Alice Malpass, Eszter Szilassy, and Gene Feder. "Help-Seeking by Male Victims of Domestic Violence and Abuse (DVA): A Systematic Review and Qualitative Evidence Synthesis." *BMJ Open* 9, no. 6 (June 2019): 6. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-021960>.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Ringkasan Data Kekerasan." Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak, 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Khoerul Ahnaf and Lukman Hakim. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada LakiLaki: Studi Kualitatif di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 5, no. 4 (n.d.).
- Kurniasari, Alit, Nurdin Widodo, Husmiati Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar Farida Wismayanti, and Nyi. R. Irmayani. "PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA." *Sosio Konsepsia* 6, no. 3 (September 2017). <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>.

- Ledo, Jollyanes Petrecia. "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 2024): 478–93. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1416>.
- Maula, Dyah Ayu Hidayatul. "Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 11 (November 2024): 6641–51. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6223>.
- O'Donnell, Karen. "Trauma Theology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, April 6, 2023, 23–27.
- Packard, Josh, and Todd W. Ferguson. "Being Done: Why People Leave the Church, But Not Their Faith." *Sociological Perspectives* 62, no. 4 (August 2019): 499–517. <https://doi.org/10.1177/0731121418800270>.
- Pakpahan, Mangara. "Trauma dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral atas Realitas Traumatis yang Tidak Dapat Diperdamaikan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 2024): 748. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1110>.
- Pilkington, Vita, Sarah Bendall, Simon Rice, Michael Salter, Michael J. Wilson, and Zac Seidler. "Barriers and Facilitators for Sexual Trauma Disclosure in Boys and Men: A Systematic Review." *Trauma, Violence & Abuse* 27, no. 3 (July 2026): 830–53. <https://doi.org/10.1177/15248380251325210>.
- Presiden Republik Indonesia and Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG : 70 HLM, April 15, 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- Raintung, Agnes Beatrix Jacline, Nadajasia Rosseto Tamalonggehe, Rachel Clarisa Dolongseda, and Rhea Salsa Natalia Susmantoyo. "PERAN PASTORAL KONSELING DALAM PEMULIHAN TRAUMA RELASIONAL: ABSTRAK, Pendahuluan, Metode, Hasil Dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka." *ABARA : Jurnal Konseling Pastoral* 3, no. 1 (June 2025): 56–68. <https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53>.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Rateau, Patrick, Pascal Moliner, and Jean-Claude Abric. "Social Representation Theory." *HANDBOOK OF THEORIES OF SOCIAL PSYCHOLOGY*, n.d.
- Rempel, Daniel. "Disability Contra Docetism: Following the Disabled Christ." *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (October 2024): 77.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008. <https://archive.org/details/vulnerablecommun0000reyn/page/5/mode/1up>.
- Ridho, Muhammad Rosyid, Moh Riza Taufiqul Hakim, and Uswatul Khasanah. "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (August 2022): 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>.
- Salsabila, Kanestren, and Anniez Rachmawati Musslifah. "DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF DAN SELF-HARM: STUDI KASUS PADA KORBAN KEKERASAN MASA KECIL." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 14, no. 2 (July 2025): 1–10.

- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sariri, Meilina Simon, Rahyuni Daud Pori, and Kevin Daniel Simorangkir. "Ruang Nir-Kata Bagi Luka Yang Terpendam: Suara Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual Sebagai Sumber Berteologi Trauma." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 2024): 93. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1128>.
- Schock, Katrin, Rita Rosner, Mechthild Wenk-Ansohn, and Christine Knaevelsrud. "Retraumatisierung – Annäherung an eine Begriffsbestimmung." *PPmP - Psychotherapie · Psychosomatik · Medizinische Psychologie* 60, no. 07 (July 2010): 243–49. <https://doi.org/10.1055/s-0030-1248268>.
- Singer, Pete. "Currents FOCUS Toward a More Trauma-Informed Church: Equipping Faith Communities to Prevent and Respond to Abuse." *Theology and Mission* 51, no. 1 (2024): 63.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 2015): 38. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.
- Szymanski, Kate. "Trauma." In *The SAGE Encyclopedia of Abnormal and Clinical Psychology*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc., 2017. <https://doi.org/10.4135/9781483365817.n1434>.
- Torbati, Atlas. "Hidden Wounds, Unheard Voices: An Exploration of Men as Victims of IPV during and Post-COVID-19." *Sexuality and Gender Studies Journal* 3, no. 1 (July 2025): 25–26. <https://doi.org/10.33422/sgsj.v3i1.877>.
- Treesje Luas, Luosje. "Disability Inclusion in Church Service: Realizing God's Mission of Mercy and Justice." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 8 (August 2024): 2981. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1308>.
- Truss, Katie, Jocelyn Liao Siling, Lisa Phillips, Oliver Eastwood, and Sarah Bendall. "Barriers to Young People Seeking Help for Trauma: A Qualitative Analysis of Internet Forums." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice and Policy* 15, no. Suppl 1 (May 2023): S163–71. <https://doi.org/10.1037/tra0001344>.
- Vella, Shae-LeighCynthia, and NageshB Pai. "A Theoretical Review of Psychological Resilience: Defining Resilience and Resilience Research over the Decades." *Archives of Medicine and Health Sciences* 7, no. 2 (2019): 233. https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19.
- Visser, Konnie. "Sexual Abuse Trauma, Mental Health, and Theology: Why Theology in Practice Matters to Survivors." *Canadian Journal of Theology, Mental Health and Disability* 4, no. 1 (April 2024): 35.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 2023): 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.
- Zaky, Eman Ahmed. "Post-Traumatic Stress Disorder; What Is Behind the Invisible Wounds?!!!" *Psychology & Psychological Research International Journal* 8, no. 1 (2023): 3. <https://doi.org/10.23880/pprij-16000320>.

- Zhang, Jerry. "Psychological Trauma: Understanding the Invisible Wounds." *Trauma & Acute Care* 9, no. 1 (March 2024): 1-1. <https://doi.org/10.36648/2476-2105-9.1.01>.
- Zulkarnain, Zulkarnain. "RELIGION AS A MEANS OF RESTORATION: A THEOLOGICAL APPROACH TO TRAUMA AND RELIGIOUS VIOLENCE IN INDONESIA." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 117-30. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.589.

TENTANG PENULIS

Jacqualien Twiena Euodia Nikijuluw adalah sarjana Psikologi yang sedang melanjutkan studi S2 di bidang teologi. Jacqualien memiliki minat dalam mengintegrasikan psikologi dan teologi dalam penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan teologi yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti trauma dan disabilitas.